

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata ulama dilihat dari segi bahasa adalah bentuk plural (jamak) dari kata tunggalnya alim artinya orang yang berilmu atau orang yang mengerti akan sesuatu. Adapun dari segi istilah adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang menguasai ilmu-ilmu agama dan memiliki ahlaqul karimah, sehingga menjadi panutan umat.¹

Menurut M. Dawam Raharjo istilah ulama sebenarnya berasal dari kata 'alim dan merupakan bentuk jamak dari kata itu, tapi dalam pengertian umum sekarang "ulama" sudah menjadi bentuk tunggal. Seorang 'alim adalah orang berilmu, tapi kata ulama menunjukkan kepada orang yang memiliki pengetahuan agama, terutama di bidang fiqih atau hukum agama, padahal ahli fiqih itu lebih tepat disebut faqih atau jamaknya fuqoha. Sedangkan menurut Taufiq Abdullah bahwa ulama berasal dari bahasa Arab jama' (plural) dari kata 'alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmiawan.²

Ulama menduduki tempat yang sangat penting dalam islam dan kehidupan kaum Muslimin. Menurut Azryumardi Azra pentingnya ulama dalam masyarakat Islam terletak pada kenyataan bahwa mereka dipandang

¹ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), hal.20

² Abdullah, Taufik. "Agama dan Perubahan Sosial. CV Rajawali, Jakarta: 1983. Hlm 3

sebagai penafsir-penafsir Legitimate dari sumber-sumber asli ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dalam banyak hal, Ulama menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad SAW sendiri. Salah satu hadits Nabi yang sangat populer adalah bahwa ulama pewaris para Nabi (al-Ulama Warastathul Anbiya).³

Berbicara mengenai ulama, seorang ulama memiliki peran di dalam perjuangan menyiarkan, menegakan dan membela agama Islam di Indonesia sangat besar, bahkan dalam perjuangannya membebaskan bangsa Indonesia dari cengkraman penjajah, sejarah telah membuktikan ulama merupakan potensi utama yang turut menentukan kemerdekaan, tanpa kehadiran ulama, sulit kiranya Indonesia terbebas dari penjajah.⁴

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {125}

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dakwah pada hakikatnya merupakan gerakan pembangunan yang dilakukan dalam rangka penegakan amar ma'ruf dan nahyi munkar supaya terwujud kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat. Sebagai gerakan pembangunan, dakwah hadir dalam wujud komunikasi efektif antara

³ Azra, Azyumadi. “Ulama, Politik dan Modernisasi”. Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an. No. 7. Vol. II. 1990/1411 H, hlm 34

⁴ Abdul Qadir Djaelani, Peranan Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia, (Jakarta: LP3S, 1994), hal. 40

seorang manusia sebagai penyampai pesan dengan manusia lainnya sebagai penerima pesan dakwah.⁵

Menurut A. Hasymi dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan ‘aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Sedangkan secara bahasa menurut Asmuni Syukir dakwah annida artinya memanggil, ad du’a ila syar’i (menyeru dan mendorong kepada sesuatu dan ad da’wah ila qadhiyah (menegaskannya terhadap yang haq atau yang batil). Dengan demikian dakwah dapat di artikan memanggil dan menyeru manusia serta adanya pembelaan kepada yang diperjuangkan.⁶

Selain itu komunikasi dalam dakwah juga terjalin dalam hubungan manusia dengan penciptanya, sebab keberhasilan dakwah salahsatunya juga merupakan peran Tuhan sebagai pemberi hidayah kepada yang hak. Dengan demikian, dakwah merupakan sebuah proses komunikasi yang menentukan terjadinya gerakan pembangunan menuju ke arah perubahan sosial.⁷

Dakwah dalam pengertian ini mesti berlangsung secara kontinyu dan tidak berhenti karena terjadinya perubahan generasi ataupun perkembangan zaman. Dakwah mesti fleksibel dengan berbagai situasi, kondisi serta tantangan yang ada. Oleh karena itu, adanya penggalian kembali pemikiran dakwah yang telah dilakukan oleh para da’i, mubaligh,

⁵ Aminuddin Sanwar, Pengantar Ilmu Dakwah, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo), Semarang, 1985, hal. 3.

⁶ Syukir, Asmuni. “Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam”. Al-Ikhlâs, Surabaya:1983, hlm

⁷ Aminuddin Sanwar, Pengantar Ilmu Dakwah.... hal 5.

ulama atau kiai terdahulu yang telah berhasil dalam memperjuangkan nilai-nilai dakwah itu merupakan sebuah keniscayaan. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan dakwah yang mampu memberikan arah gerak, inovasi serta formula baru kepada masyarakat kepada perubahan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah dengan tepat sehingga tercapai kemaslahatan ummat. Sebagai gerakan yang menganut asas nilai ilahiyyah dalam wujud amar ma'ruf dan nahyi munkar, dakwah dipandang sebagai gerakan Islam yang tidak hanya mencakup amalan teori melainkan juga amalan praktek.

Dengan demikian, dakwah mengandung makna yang sangat mendalam, ia tidak hanya menyangkut satu sisi kehidupan manusia saja, melainkan meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia baik itu dalam aspek informasi, komunikasi, pendidikan, ekonomi, social budaya dan berbagai aspek lainnya. Melihat keragaman dimensi kehidupan manusia sebagai objek dakwah, bisa dikatakan bahwa dakwah itu bukan hanya menjadi kewajiban seorang mubaligh, ulama, kiai atau para aktivis dakwah saja, melainkan menjadi kewajiban seluruh individu-individu manusia itu sendiri.⁸

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat yaitu serangkaian proses yang mengarah pada peningkatan taraf hidup, kesejahteraan serta kebahagiaan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran akan keadaan yang tidak selamat dari ancaman Allah. Idealnya dakwah dalam bentuk pengembangan adalah mengacupada peningkatan kualitas keislaman

⁸ Aminuddin Sanwar, Pengantar Ilmu Dakwah..... hal. 5

masyarakat sekaligus juga kualitas hidupnya. Maka gerakan dakwah ini justru mesti tampil terdepan dalam membimbing, mengarahkan serta menuntun masyarakat kepada nilai-nilai ke-Tuhanan (Uluhiyyah). Disinilah para dai, mubaligh dan kiai yang menjadi aktor terdepan dalam memerankan keberhasilan dakwah itu.⁹

KH. Idi Kholidi merupakan sosok ulama yang terpadang oleh masyarakat Ciamis dalam dakwahnya ia selalu menitik berat pada tiga unsur pokok permasalahan yaitu tentang Aqidah, Ibadah dan Ahklaql Karimah. KH. Idi Kholidi melakukan dakwah Islam di Kabupaten Ciamis ke berbagai tempat dengan menggunakan beberapa metode yakni, dakwah bil lisan, dakwah bil hal, dakwah bil hikmah, dakwah bil qalam dan jalan tarbiyah.

Dakwah bil lisan adalah mengajak manusia kepada kebenaran dengan media ucapan lisan. menurut Asmuni Syukir bahwa ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang Da'i/Mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Metode dakwah ini sebagai salah satu metode atau tehnik berdakwah yang tidak jarang digunakan oleh da'i-da'i atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci Al-Qu'an bahwa Nabi Musa AS bila hendak menyampaikan misi dakwahnya, beliau berdoa :

⁹ Aminuddin Sanwar, Pengantar Ilmu Dakwah..... hal. 8

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي {25} وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي {26} وَاخْلُفْ عَنِّي مِن لِّسَانِي {27}
يَفْقَهُوا قَوْلِي {28}

“Berkata Musa: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku (Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar dadanya dilapangkan untuk menghadapi Fi’aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam). Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku” (Thoha ayat 25-28).

KH. Idi Kholidi aktif di dalam meyiarkan agama Islam kepada masyarakat Ciamis, ia memberikan ceramah agamanya ketika ia selalu diundang oleh masyarakat dalam acara peringatan Maulid Nabi maupun acara-acara lainnya.

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan cara memberi contoh dengan perbuatan. Menurut Ibnu Khaldun bahwa dasar dakwah yang paling penting dalam masyarakat adalah meberi contoh dan tauladan. Dalam hal ini KH. Idi Kholidi terlebih dahulu melaksanakan sebelum memerintahkan kepada ummat. Dakwah bil hikmah adalah dakwah dengan cara yang sangat bijaksana tanpa sedikitpun menyinggung perasaan orang lain. Dalam menjalankan dakwah ini KH. Idi Kholidi mempunyai semboyan “Kanu ijjid sina asih kanu ngewa sina nyaah”, maksudnya adalah bahwa dalam berdakwah maka kita tidak akan terlepas dari golongan masyarakat yang seperti itu.¹⁰ Dakwah bil qalam disini adalah tulisan yaitu berupa tulisan-tulisan hasil karya KH. Idi Kholidi. Dalam perjalanan dakwahnya dalam mengamalkan ilmu yang ia punya pada masyarakat Kabupaten Ciamis.

¹⁰ KH. Yusuf Kamil, Wawancara, 05 Agustus 2018.

Dibekali dengan ilmu agama dan kecerdasan yang ia dapat dari hasil belajar, KH. Idi Kholidi bertekad untuk mengajarkan Aqidah Islam kepada semua lapisan masyarakat Islam.

Peranan kiyai kampung menurut nomenklatur Gus Dur¹¹, sangatlah vital bagi berlangsungnya pembangunan dalam bidang sosial ke agamaan khususnya di daerah-daerah terpencil. Sebab sifat dan budaya masyarakat Indonesia yang sangat bergantung pada keberadaan kyai atau tokoh agama.

Desa Margamulya Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis merupakan daerah perkampungan yang sedang berkembang. Baik dalam hal ekonomi dan pendidikan. Dalam hal keagamaan Kabupaten Ciamis memiliki banyak tokoh agama, ulama, dan kiyai yang masyhur. Salah satunya adalah KH. Idi Kholidi, beliau merupakan tokoh ulama di Kabupaten Ciamis. Mantan Rais Syuriah PCNU Kabupaten Ciamis ini banyak berkontribusi dalam pengembangan bidang keagamaan dan pendidikan. Selain itu Ia juga pernah menjabat sebagai ketua MUI Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.¹²

Gerakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KH. Idi Kholidi terlihat dari keluhuran akhlaknya dan kedermawanan sikapnya, terutama terhadap masyarakat lemah dan miskin. Dalam setiap diskusi-diskusi, beliau tidak pernah menangkis wacana kaum moderat yang mencuat di tengah masyarakat multi etnik dan kultur- tanpa argumentasi

¹¹ Syamsul Hadi, *Dari Pesantren dan Reproduksi Kyai Kampung*, Jakarta: Yayasan Obor, 2006 hal 80.

¹² H. Moh Fatoni, *Wawancara*, 5 Agustus 2018.

kuat. Dalam waktu yang relatif singkat beliau mampu menjalin pergaulan dan persahabatan dengan para ulama dan sesepuh di pelbagai daerah. Beliau bahkan sempat pula berpartisipasi dalam kancah politik tetapi hanya dalam bentuk dukungan moril demi terjaganya masyarakat yang multi kultur dan etnik, disamping membantu pembangunan dan kemajuan beberapa Pondok Pesantren di berbagai daerah Kabupaten Ciamis sebagai panutan masyarakat.

Di Indonesia, khususnya Jawa Barat, masih banyak sosok para ulama yang sangat penting untuk kita kaji sejauh mana gerakannya dalam menyiarkan agama islam dan mengembangkannya. Namun, masih banyak para sejarawan yang kurang begitu tertarik untuk mengupas lebih dalam para tokoh ulama di Jawa Barat. Akhirnya, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dan menyusunnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peran KH. Idi Kholidi Dalam Mengembangkan Islam di Kabupaten Ciamis tahun 1957-2014”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Idi Kholidi?
2. Bagaimana Peran KH. Idi Kholidi dalam mengembangkan Islam di Kabupaten Ciamis tahun 1957-2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup KH. Idi Kholidi.
2. Untuk Mengetahui Peran KH. Idi Kholidi dalam mengembangkan Islam di Kabupaten Ciamis tahun 1957-2014.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Peran KH. Idi Kholidi dalam dalam mengembangkan Islam di Kabupaten Ciamis tahun 1957-2014 belum ada yang meneliti, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang sama tema kajiannya. Kemudian yang menjadi acuan dari penulisan penelitian ini, ada laporan penelitian skripsi yang disusun sebagai berikut:

1. Rizal Fahmi. 2007. *Aktivitas KH Moh Ma, sum dalam Pengembangan Umat Islam di Jalan Pahlawan Kelurahan Bondongan Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor (1935-1997)*, Bandung: Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian tersebut penulis menemukan kajian-kajian yang sama, oleh sebab itu hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan acuan untuk penulis.
2. Cici Vebrianti. 2015. *Aktivitas Dakwah K.H. E.Z. Muttaqien di Kota Bandung Tahun 1970-1985*. Bandung: Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian tersebut penulis menemukan kajian-kajian yang sama, oleh sebab itu hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan acuan untuk penulis.
3. Sansan Sadikin. 2014. *Peran K.H. Uyeh Balukia Syakir Dalam Mengembangkan Islam Di Soreang Tahun 1970-2002*. Bandung: Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian

tersebut penulis menemukan kajian-kajian yang sama, oleh sebab itu hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan acuan untuk penulis.

E. Metode Penelitian

1. Heuristik

Penulis melakukan beberapa langkah untuk mencari sumber yang kredibilitas dan bisa di percaya dalam penelitian ini, dengan terjun langsung ke daerah dimana KH. Idi Kholidi bertempat tinggal dan juga menelusuri dengan mengumpulkan informasi- informasi tentang KH. Idi Kholidi. Menurut Dudung Abdurrahman, heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasisifikasi dan merawat catatan-catatan.¹³

Dalam tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan beberapa sumber yang diperlukan melalui wawancara dan studi pustaka. Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁴

Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual. Sumber tertulis adalah yang berupa hasil dari tulisan-

¹³ Dudung, Abdurrahman. "Metode Penelitian Sejarah". Hlm 55

¹⁴ Prof. Dr. Sulasman. "Metode Penelitian Sejarah". Hlm 93

tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, kronik catatan, peristiwa dan sebagainya.

Sementara itu, sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.¹⁵ Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafis seperti gambar atau foto-foto.¹⁶

Dalam tahapan heuristik, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan pembahasan. Baik Jurnal, buku, arsip, wawancara, foto-foto, bahkan internet. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis melakukan observasi pesantren yang didirikan oleh KH. Idi Kholidi.

Langkah pertama penulis mencari informasi mengenai Biografi KH. Idi Kholidi dari keluarga dan beberapa kerabatnya serta murid-murid beliau. Kemudian melakukan wawancara kepada ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Kabupaten Ciamis. Kemudian dalam studi pustaka penulis mencoba mencari buku atau hasil penelitian yang dianggap mampu membantu dalam penyusunan penelitian ini sehingga penulis mencari sumber ke perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, NU Online.

¹⁵ Helius, Sjamsuddin, "Metodologi Sejarah". Hlm 102

¹⁶ Hugiono, Poerwantana. "Pengantar Ilmu Sejarah". Hlm 31

Dengan menetapkan sumber data dan membedakannya dalam kategori data primer atau data sekunder yang harus dilakukan dengan sistem pencatatan yang relevan.

a. Sumber Primer

Sumber Tertulis:

- 1) Dokumen Silsilah Keluarga KH. Idi Kholidi
- 2) Profil Pondok Pesantren Nurul Huda
- 3) Profil Madrasah Tsanawiyah Kawali
- 4) Profil Madrasah Aliyah Nurul Huda
- 5) Karya-karya KH. Idi Kholidi
- 6) SK MWCNU Kecamatan Kawali

Sumber Lisan:

- 1) Drs. H. Ahmad Sanukri, S.H., M.M., sebagai Menantu KH. Idi Kholidi. Beliau merupakan Kepala Kementerian Agama Kota Cirebon., *Wawancara*, tanggal 05 Agustus 2018.
- 2) KH. Yusuf Kamil, sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamiliyyah. Beliau merupakan murid KH. Idi Kholidi. *Wawancara*, 05 Agustus 2018.
- 3) H. Moh Fatoni, Anak ke-3 KH. Idi Kholidi, Kepala Madrasah Aliyah Nurul Huda *Wawancara*. 25 Agustus 2018.
- 4) Nunuy Nurbani, Anak ke-5 Kh. Idi Kholidi. *Wawancara*, 25 Agustus 2018.

- 5) KH. Ending Solahudin Alie, ketua MUI Kecamatan Kawali dan juga sebagai Katib di PCNU Kabupaten Ciamis. *Wawancara*, 26 Agustus 2018.
- 6) Drs. H. Agus Abdul Kholik, M.M., Ketua Tanfidziah PCNU Kabupaten Ciamis, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Ciamis, Pimpinan Pondok Pesantren Cijantung Ciamis. *Wawancara*, 26 Agustus 2018.

Sumber Visual:

- 1) Foto KH. Idi Kholidi
 - 2) Foto makam KH. Idi Kholidi
 - 3) Foto Pesantren Nurul Huda
 - 4) Foto MA Nurul Huda
- b. Sumber Sekunder
- 1) Andre Feillard, dkk. Ellyasa KH. Dharwis (ed). 1994, *Gusdur-Nu- dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang Yogyakarta.
 - 2) Abdul Qadir Djaelani. 1994. Peranan Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia. Jakarta: LP3S.
 - 3) H. A. Hasyim Muzadi, 1999. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
 - 4) Dawam Raharjo. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S.

- 5) Faisal Ismail, 2004. *Dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme Politik*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- 6) Harun Nasution, 1986. *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press
- 7) Choirul Anam, 2010. “*Pertumbuhan dan Perkembangan NU*”, PT. Duta Aksara Mulli: Surabaya.
- 8) Aminuddin Sanwar, 1985. “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo), Semarang.

2. Tahapan Kritik

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah di dapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.¹⁷ Kritik sumber pun dibagi dua, yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁸ Kritik ekstern

¹⁷ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.), cetakan ketiga, hlm 83.

¹⁸ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah ...*, hlm 84.

yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁹

b. Kritik Intern

Kritik intern menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik ekstern, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.²⁰ Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan tiga hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbokasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.²¹

¹⁹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

²⁰ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah ...*, hlm 91.

²¹ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah ...*, hlm.130.

3. Interpretasi

Dalam tahapan interpretasi, kerja penganalisisan perlu dilakukan. Sebab antara menguraikan dan menyatukan fakta dan data. Merupakan sinkronisasi yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Begitupun cara kerja yang penulis lakukan dalam tahapan ini.

Seorang Kyai memperoleh otoritas dalam suatu masyarakat, nampaknya merupakan suatu wujud kepercayaan masyarakat kepada seseorang yang dapat dituangkan dalam beberapa hal. Wibawa atau wewenang kharismatik merupakan wewenang yang didasarkan pada kharisma yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang.²²

Dalam tahapan interpretasi, penulis mencoba menganalisis fakta dan data mengenai peran KH. Idi Kholidi di Kabupaten Ciamis. Dari fakta dan data. Penulis diantaranya menemukan beberapa hal yang menyatakan bahwa KH. Idi Kholidi bukan hanya berorientasi pada keagamaan tapi bergerak di bidang sosial, politik, dan pendidikan, yang menjadi perhatian terhadap organisasi masyarakat yang lain.

KH. Idi Kholidi sebagai sosok kiyai telah mendapat penghormatan dari masyarakat dilingkungan sekitarnya. Selain itu, dari aktivitasnya sehari-hari yaitu hanya pengembangan ilmu dan dakwah.

²² Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hal. 264-268.

Ia termasuk orang yang sangat dihormati oleh kalangan Kiyai yang sama-sama memiliki pesantren disekitarnya. Ia mampu mengaktualisasikan pemikiran keagamaan yang sangat relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang berkembang saat ini.

Pendirian Pesantren Nurul Huda Oleh KH. Idi kholidi memberikan dampak yang sangat besar pada lokasi tersebut. Dengan memberdayakan santri yang ada roda perekonomian pun bahkan turut berjalan oleh karena adanya usaha-usaha kewirausahaan yang digagas beliau untuk menunjang pesantren dalam hal ekonomi. Dalam hal pemahaman keagamaan pun beliau pernah juga memberikan warna baru pada pemikiran di Desa tersebut. Pada awal kedatangan beliau di Margamulya, terkenal dua ulama yang berpengaruh di daerah tersebut tetapi karena berbeda pemikiran terjadilah pertentangan (dahulu desa margamulya terbagi pada 2 daerah yaitu panggagakan dan nusa disana terdapat dua ulama yang berpengaruh itu). pada suatu kasus KH. Idi Kholidi berhasil memberikan pemikiran yang bisa diterima oleh keduanya sehingga sampai saat ini kedua daerah tersebut (jamaah) bisa bersatu (terutama dalam hal Sholat Jumat).²³

Menindaklanjuti hal tersebut, maka teori yang dapat digunakan untuk menganalisis terkait dengan judul penelitian yang sesuai, dapat menggunakan teori kepemimpinan, yaitu teori hubungan yang lebih dikenal dengan teori transformasi. Teori ini terfokus pada hubungan

²³ Nunuy Nurbani, *Wawancara*, 25 Agustus 2018.

yang terbentuk antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin transformasional dan memotivasi setiap anggota dan unsur yang terkandung di dalamnya untuk bekerja berirama dengan anggota kelompok untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Hal ini sesuai dengan teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle dan James A. Proude. Mereka berpendapat bahwa yang menjadi faktor utama dalam perkembangan sejarah, yaitu tokoh-tokoh besar seperti negarawan, kaisar, raja, panglima perang, dan lain-lain.²⁴

4. Tahapan Historiografi

Tahapan Historiografi adalah tahapan terakhir dalam menemukan langkah-langkah penelitian sejarah. Dalam sistematika penulisannya. Historiografi dimulai dari bab pertama samapi bab keempat. Dengan demikian, penulisan yang penulis lakukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi. Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian.

Bab kedua, memaparkan Riwayat Hidup KH. Idi Kholidi yang terdiri dari latar belakang keluarga, pendidikan, perjuangannya, kontribusi dalam bidang sosial keagamaan, hingga Wafat.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 264-268.

Bab ketiga, pembahasan mengenai peran KH. Idi Kholidi dalam mengembangkan Islam di Kabupaten Ciamis. Dimulai dari gambaran umum Kabupaten Ciamis, peran KH. Idi Kholidi dalam mengembangkan Islam melalui pendidikan, organisasi sosial Keagamaan dan melalui karya tulis berupa karya.

Bab keempat, penulis memasukkan bagian Penutup yang di dalamnya meliputi Kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG